

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM),
DAN INVESTASI TERHADAP KEMISKINAN
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA
TENGAH 2020-2024**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MUHAMMAD AZRI RAMDANI
NIM. 120.201.1912.0045

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Azri Ramdani

Nomor Induk Mahasiswa : 12020119120045

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : **PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
(IPM) DAN INVESTASI TERHADAP
KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI JAWA TENGAH 2020-2024**

Dosen Pembimbing : Dr. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si

Semarang, 29 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



SEMARA
FEB UNDIP

Dr. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si

NIP. 197508212002122001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Azri Ramdani

Nomor Induk Mahasiswa : 12020119120045

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : **PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
(IPM) DAN INVESTASI TERHADAP
KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI JAWA TENGAH 2020-2024**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Senin, 29 Juni 2026

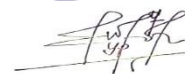
Tim Penguji

1. Dr. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si.


(.....)

2. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

(....)



3. Fathimah Kurniawati S.E., M.Ec. Dev.

(.....)



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Muhammad Azri Ramdani menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN INVESTASI TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH 2020-2024”** merupakan hasil karya ilmiah yang saya susun secara mandiri. Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah berupa skripsi tersebut sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, penelitian, dan penulisan saya sendiri. Seluruh isi yang termuat di dalamnya, baik data, analisis, maupun interpretasi, merupakan tanggung jawab pribadi saya sebagai penulis. Saya juga menegaskan bahwa dalam penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan plagiarisme dalam bentuk apapun, baik sebagian maupun seluruhnya. Apabila terdapat kutipan atau pendapat dari pihak lain, telah saya cantumkan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini mengandung unsur plagiarisme atau pelanggaran hak cipta, baik disengaja maupun tidak, maka saya bersedia untuk menerima segala konsekuensi akademik yang ditetapkan, termasuk pencabutan gelar dan ijazah yang telah saya peroleh dari universitas.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Azri Ramdani

NIM. 12020119120045

MOTTO

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap"

(QS. Al-Insyirah: 7–8)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada halaman yang lebih bermakna dalam skripsi ini selain lembar persembahan. Karya sederhana ini penulis dedikasikan sebagai bentuk tanggung jawab dan pembuktian atas perjalanan akademik yang telah penulis lalui. Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada kedua orang tua tercinta, para sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta semangat hingga penulis berhasil menyelesaikan proses ini.

FEB UNDIP

ABSTRACT

Poverty is one of the development problems that is still a major concern in Central Java Province. Various factors are thought to influence poverty levels, including economic growth, human development index (HDI) and investment. This research aims to analyze the influence of economic growth, human development index (HDI) and investment on poverty levels in districts/cities in Central Java Province in 2020–2024. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis method used is panel data regression with the help of EViews software.

Furthermore, the research results show that economic growth has a negative and significant effect on poverty levels. These findings indicate that increasing economic growth is able to reduce poverty because the benefits of economic growth are fully distributed evenly to all levels of society. Then the Human Development Index (HDI) has a negative and significant effect on poverty levels in districts/cities of Central Java Province in 2020–2024. This shows that improving the quality of education, health and living standards of the community can improve welfare and thus reduce poverty levels. Meanwhile, investment has a negative and insignificant effect on poverty.

Simultaneously, economic growth, HDI and investment have a significant effect on poverty and the model's ability to explain variations in poverty is 64%. These results indicate that the reduction in poverty in Central Java province is partially explained by these three variables.

Keywords: *Poverty, Human Development Index, Economic Growth, Investment, Panel Data Regression.*



ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang masih menjadi perhatian utama di Provinsi Jawa Tengah. Berbagai faktor diduga memengaruhi tingkat kemiskinan, di antaranya pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan investasi terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews.

Selanjutnya hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan karena manfaat pertumbuhan ekonomi sepenuhnya terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Kemudian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, IPM dan investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan kemampuan model dalam menjelaskan variasi kemiskinan yaitu sebesar 64%. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah cukup dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut secara parsial.

Kata Kunci: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Regresi Data Panel.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN INVESTASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH 2020-2024”** dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terselesainya penelitian ini tidak lepas dari dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dr. Jaka Aminata, SE., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
5. Ibu Dr. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si selaku Dosen Wali Penulis.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima kritik serta saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber referensi yang berguna bagi semua pihak.

Semarang, 29 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Muhammad Azri Ramdani

NIM. 12020119120045



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	17
1.3.2 Kegunaan Penelitian	18
1.4. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Landasan Teori	22
2.1.1 Teori Kemiskinan	22
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	24
2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	25
2.1.4 Investasi	26
2.2 Hubungan Antar Variabel	27
2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan	27
2.2.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Kemiskinan	27
2.2.3 Hubungan Investasi dengan Kemiskinan.....	28
2.3 Penelitian Terdahulu	29
2.4 Kerangka Pemikiran.....	34
2.5 Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	36
3.1.1 Variabel Dependen	36

3.1.2 Variabel Independen.....	37
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	39
3.4 Metode Analisis	40
3.4.1 Penentuan Model Terbaik.....	42
3.5 Deteksi Asumsi Klasik.....	43
3.5.1 Deteksi Normalitas	43
3.5.2 Deteksi Autokorelasi	44
3.5.3 Deteksi Multikolinearitas.....	44
3.5.4 Deteksi Heteroskedastisitas.....	44
3.6 Uji Statistik.....	45
3.6.1 Uji t.....	45
3.6.2 Uji F.....	46
3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)	47
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	48
4.1. Statistik Deskriptif	48
4.2. Analisis Data.....	52
4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel	52
4.2.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	54
4.2.3 Model Regresi Panel.....	57
4.3 Hubungan Antar Variabel	62
4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	62
4.3.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	62
4.3.3 Pengaruh Investasi Terhadap Kemiskinan.....	64
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Implikasi Penelitian.....	67
5.2.1 Implikasi Teoritis	67
5.2.2 Implikasi Manajerial (Kebijakan).....	68
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	69
5.4 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2020-2024.....	9
Tabel 1.2 IPM Jawa Tengah Tahun 2020- 2024.....	11
Tabel 1.3 Investasi Jawa Tengah 2020-2024.....	13
Tabel 1.4 Research Gap.....	15
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.2 Penentuan Model Terbaik.....	53
Tabel 4.3 Hasil Deteksi Autokorelasi.....	55
Tabel 4.4 Hasil Deteksi Multikolinearitas.....	56
Tabel 4.5 Hasil Deteksi Heterokedastisitas.....	56
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Regresi Model FEM.....	57
Tabel 4.7 Hasil Uji t.....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	60
Tabel 4.9 Hasil R-Square.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Indonesia 2020-2024	3
Gambar 1.2 Persentase Penduduk Miskin Jawa Tengah 2020- 2024	4
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	34
Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas	54
Gambar 4.2 Normal Q-Q Plot Residual	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Uji Chow, Uji Hasuman dan Uji LM	77
Lampiran B Hasil Deteksi Asumsi Klasik	78
Lampiran C Hasil Model Regresi Panel	80

BAB I

PENDAHULUAN

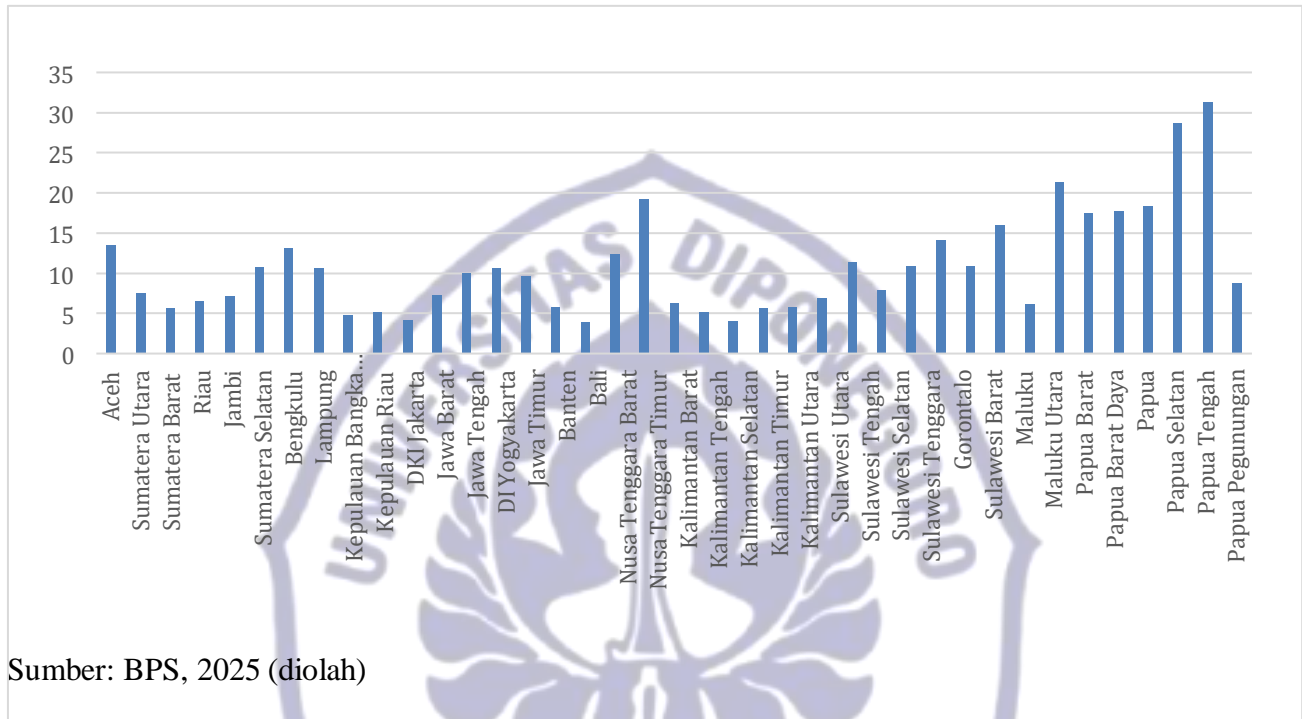
1. 1 Latar Belakang Masalah

Masalah utama dalam pembangunan ekonomi di berbagai banyak daerah di Indonesia ialah masalah kemiskinan. Secara umum, kemiskinan menggambarkan kondisi ketika seseorang atau kelompok masyarakat tidak memiliki kemampuan ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai standar yang berlaku di lingkungannya. Kemiskinan yang terjadi di negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit, namun di beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam segi hal produksi dan pendapatan nasional (Budhijana, 2019). Permasalahan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga berhubungan dengan keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, masyarakat miskin sering mengalami kondisi ketidakberdayaan yang menghambat mereka untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Kemiskinan juga dapat dipandang sebagai konsekuensi dari proses pembangunan yang belum berjalan secara merata. Meskipun demikian, sejumlah literatur mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu secara langsung berdampak pada penurunan kemiskinan. Dalam beberapa kondisi, pertumbuhan ekonomi justru lebih banyak dinikmati oleh kelompok menengah dan atas, sementara rumah tangga miskin hanya memperoleh manfaat yang terbatas (Irmawanti, I., & Winario, M., 2026). Karena sifatnya yang multidimensional, kemiskinan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan ekonomi semata. Upaya penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, serta pemberdayaan masyarakat. Keparahan kemiskinan memberikan gambaran distribusi pengeluaran di kalangan masyarakat miskin (Fadila & Marwan, 2020).

Nurkse (2006) menyatakan bahwa terdapat dua jenis perangkap kemiskinan yaitu penawaran dan permintaan. Segi penawaran menjelaskan bahwa kemampuan penduduk rendah dalam mengelola rendah dipengaruhi oleh produktivitas penduduk rendah. Rendahnya kemampuan menabung masyarakat tingkat pembentukan modal (investasi) rendah, sehingga mengakibatkan kekurangan modal dan, akibatnya, rendahnya tingkat produktivitas masyarakat. Hal ini akan berdampak lebih besar jika disertai dengan populasi yang sangat tinggi. Secara simultan, jumlah populasi yang tinggi dengan rendahnya tingkat produktivitas rendah, standar hidup yang kurang layak dan kondisi ekonomi yang tidak stabil secara tidak langsung akan memunculkan masalah kemiskinan (Suhandi, 2018).

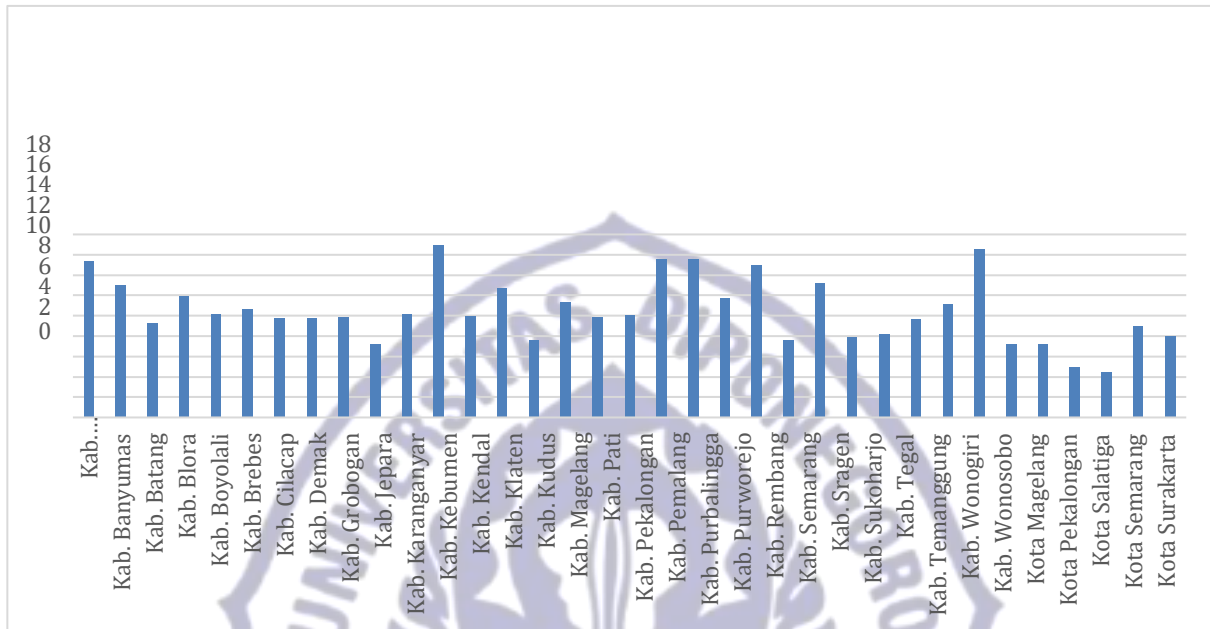
Menurut perkiraan populasi nasional, persentase penduduk miskin di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun.. Kemiskinan diduga dapat menjadi masalah pembangunan yang harus diminimalisir karena dapat menimbulkan berbagai masalah sosial (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Hampir semua periode pemerintahan yang ada di Indonesia menempatkan masalah kemiskinan menjadi isu pembangunan. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Persentase penduduk miskin di Indonesia yang masih tinggi mengindikasikan masih kurang efisiennya kebijakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Hal ini terlihat dari peningkatan indeks pembangunan manusia, produk domestik bruto dan jumlah sarana kesehatan yang tidak diikuti dengan penurunan persentase penduduk miskin Berikut merupakan grafik tingkat kemiskinan berdasarkan provinsi di Indonesia hanya pada tahun 2024 saja sebagai berikut:

Gambar 1.1**PERSENTASE PENDUDUK MISKIN BERDASARKAN PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2024**

Sumber: BPS, 2025 (diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa persentase di Indonesia masih sangat tinggi meskipun pemerintah telah menerapkan beberapa program pengentasan kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan komprehensif di Indonesia. Berdasarkan data antar provinsi, Jawa Tengah menempati urutan kedua dengan persentase kemiskinan tertinggi di pulau Jawa setelah provinsi Jawa Timur. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Gambaran perbandingan persentase penduduk miskin kab/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.2
PERSENTASE PENDUDUK MISKIN KAB/KOTA PROVINSI
JAWA TENGAH TAHUN 2024



Sumber: BPS, 2025 (diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sangat beragam, tergantung pada kabupaten dan kotanya. Perbedaan-perbedaan tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap daerah mempunyai karakter pembangunan yang berbeda-beda. Menurut Mannan (2025), hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor, seperti kualitas pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin dapat mempengaruhi variasi kemiskinan antar wilayah.

Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013). Oleh karena itu, tingginya kemiskinan miskin sering dijadikan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Salah

satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan ekonomi suatu daerah adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan

Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013). Oleh karena itu, besarnya tingkat kemiskinan sering dijadikan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan ekonomi suatu daerah adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat kapasitas fiskal daerah dalam mendukung pembangunan manusia. Wahyuniarti (2008) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai indikator yang sangat penting untuk melihat keberhasilan pembangunan di suatu negara maupun daerah sebagai syarat untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Selain faktor ekonomi, kualitas sumber daya manusia juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat tercermin melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Nilai IPM yang rendah umumnya menunjukkan rendahnya produktivitas tenaga kerja sehingga berpotensi menurunkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan yang memadai (Arsyad, 2019).

Faktor lain yang sering dikaitkan dengan kemiskinan adalah tingkat Investasi. Tingkat menabung yang minim juga menjadi masalah bagi masyarakat Provinsi Jawa Tengah dimana masyarakat Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat kemampuan menabung yang rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi) rendah, sehingga terjadi kekurangan modal dan dengan demikian tingkat produktivitas juga akan rendah, begitu seterusnya. Investasi juga harus diperhatikan oleh pemerintah pada sektor pendidikan maupun sektor kesehatan untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang merupakan dasar bagi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Sumargo dan Yuniarty, 2009).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam upaya pengurangan kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), tingkat kemiskinan di Jawa Tengah masih tergolong tinggi dibandingkan beberapa provinsi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pembangunan ekonomi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata, khususnya antara wilayah perkotaan dan perdesaan (BPS, 2020). Untuk mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah melaksanakan berbagai strategi penanggulangan kemiskinan melalui perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta perlindungan sosial bagi kelompok rentan. Namun demikian, efektivitas berbagai kebijakan tersebut perlu didukung oleh kajian empiris yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan

Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan investasi terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2024.

Generasi muda menjadi tolak ukur pengangguran baru atas dasar pendidikan menengah dan tinggi. Mereka cenderung berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan aspirasi mereka, yang sering kali berhubungan dengan pekerjaan di sektor modern atau di lingkungan perkantoran. Mereka bersedia menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan tersebut. Selain itu, mereka mungkin juga mencari pekerjaan di kota atau di daerah di mana sektor industri telah berkembang. Oleh karena itu, perlunya optimalisasi dan peningkatan sektor usaha di Provinsi Jawa Tengah diakui sebagai hal yang penting. Upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah dilaksanakan melalui yang pertama ialah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi biasanya berkontribusi pada penurunan kemiskinan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kapasitas produksi. Dalam hal ini peran pemerintah sangatlah penting dalam mendorong kemajuan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi angka kemiskinan daerah (Budhijana, 2019).

Faktor selanjutnya ialah IPM dimana peningkatan IPM memungkinkan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan standar hidup layak. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan seperti memperoleh pendapatan, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Sinaga, 2009). Kemudian faktor terakhir ialah investasi. Investasi mempengaruhi kemiskinan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang

kerja baru. Menurut Kurniasih (2017) semakin meningkatnya investasi akan menurunkan jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Penanaman modal, baik dari dalam negeri (PMDN) maupun luar negeri (PMA), mengacu pada peningkatan produksi barang dan jasa yang pada akhirnya meningkatkan konsumsi publik dan mengurangi kemiskinan.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM dan investasi terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (2020-2024). Faktor pertama yaitu pertumbuhan ekonomi, dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, menumbuhkan tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan satu pendekatan yang dapat diterapkan. Karena di asumsikan sumber penerimaan daerah akan cenderung besar ketika pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut tinggi (Sjafrizal, 2016). Pertumbuhan ekonomi bisa ditinjau dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan untuk daerah regional bisa ditinjau melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan ataupun ditinjau dengan harga yang berlaku. Karena dari nilai PDRB kita bisa mendiskripsikan sejauh mana daerah menganggarkan sumber daya yang terdapat di dalamnya (Firmansyah, 2016). Berikut tabel pertumbuhan ekonomi Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024

FEB UNDIP

Tabel 1.1

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah, 2020-2024

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Cilacap	-10,28	2,15	5,15	5,34	2,65
Kabupaten Banyumas	-1,65	4	5,86	5,4	5,29
Kabupaten Purbalingga	-1,18	3,19	5,41	4,51	4,55
Kabupaten Banjarnegara	-1,32	3,26	5,29	4,98	5,11
Kabupaten Kebumen	-1,45	3,71	5,79	5,66	5,3
Kabupaten Purworejo	-1,61	3,31	5,36	5,07	4,79
Kabupaten Wonosobo	-1,64	3,68	5,02	4,3	4,57
Kabupaten Magelang	-1,67	3,48	5,46	5,04	5,06
Kabupaten Boyolali	-1,2	4,63	6,33	5,62	4,64
Kabupaten Klaten	-1,17	3,82	5,9	5,7	5,11
Kabupaten Sukoharjo	-1,7	3,82	5,61	5,06	4,97
Kabupaten Wonogiri	-1,41	3,35	5,63	4,98	4,93
Kabupaten Karanganyar	-1,87	3,59	5,86	5,53	5,54
Kabupaten Sragen	-1,81	3,75	5,76	5,23	5,39
Kabupaten Grobogan	-1,57	3,78	5,98	4,99	5,41
Kabupaten Blora	-4,56	3,68	2,66	3,11	3,06
Kabupaten Rembang	-1,49	3,85	5,55	5,2	5,08
Kabupaten Pati	-1,16	3,38	5,56	5,02	5,13
Kabupaten Kudus	-3,11	-1,54	2,21	2,19	2,78
Kabupaten Jepara	-1,92	4,63	5,95	5,17	4,22
Kabupaten Demak	-0,23	2,62	5,25	5,01	5,06
Kabupaten Semarang	-2,67	3,63	5,31	4,74	4,73
Kabupaten Temanggung	-2,13	3,34	5,2	5,01	5,04
Kabupaten Kendal	-1,51	3,89	5,68	5,56	5,42
Kabupaten Batang	-1,29	4,88	5,97	5,53	6,03
Kabupaten Pekalongan	-1,89	3,54	5,11	5,14	5,02
Kabupaten Pemalang	-0,61	4,28	5,08	4,14	5,11
Kabupaten Tegal	-1,48	3,71	5,13	4,93	5,07
Kabupaten Brebes	-0,47	2,57	5,5	3,74	5,02
Kota Magelang	-2,45	3,2	5,77	5,45	5,56
Kota Surakarta	-1,76	4,01	6,25	5,57	5,61
Kota Salatiga	-1,68	3,35	5,53	5,34	5,37
Kota Semarang	-1,85	5,16	5,73	5,79	5,62
Kota Pekalongan	-1,87	3,59	5,76	5,44	5,34
Kota Tegal	-2,29	3,12	5,16	5,01	5,22
Jawa Tengah	-1,94	3,49	5,39	4,98	4,93

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang bervariasi antarwilayah. Beberapa daerah menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih tinggi, sementara daerah lainnya cenderung lebih rendah, yang mencerminkan perbedaan struktur ekonomi, kapasitas produksi, serta daya tahan ekonomi lokal. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan kemampuan daerah dalam mendorong dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi, sehingga berpotensi memengaruhi kesejahteraan masyarakat dan dinamika kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (Mannan & Arifin, 2025)

Selain Pertumbuhan Ekonomi, pengaruh tingkat kemiskinan ialah IPM. IPM yang tinggi mengindikasikan perbaikan kualitas SDM, yang secara teori mengurangi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, sesuai dengan konsep pembangunan manusia yang komprehensif (Subroto, 2026). Sehingga disini peran pemerintah sangat diperlukan guna meminimalisir ketimpangan yang terjadi sehingga diharapkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas bisa terwujud dan tersebar di seluruh wilayah kab/kota Provinsi Jawa Tengah sehingga tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara nasional bisa mengalami kenaikan, yang secara tidak langsung menyebabkan masyarakat akan lebih mudah mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta produktivitas tenaga kerja masyarakat ketika keberadaan IPM mengalami peningkatan. Berikut tabel nilai IPM kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2020-2024:

Tabel 1.2
Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun
2020-2024

	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Cilacap	69,95	70,42	70,99	71,83	72,38
Kabupaten Banyumas	71,98	72,44	73,17	73,86	74,52
Kabupaten Purbalingga	68,97	69,15	69,54	70,24	70,69
Kabupaten Banjarnegara	67,45	67,86	68,61	69,14	69,6
Kabupaten Kebumen	69,81	70,05	70,79	71,37	71,93
Kabupaten Purworejo	72,68	72,98	73,60	74,28	75,11
Kabupaten Wonosobo	68,22	68,43	68,89	69,37	69,82
Kabupaten Magelang	69,87	70,12	70,85	71,45	71,99
Kabupaten Boyolali	74,25	74,40	74,97	75,41	75,96
Kabupaten Klaten	75,56	76,12	76,95	77,59	78,16
Kabupaten Sukoharjo	76,98	77,13	77,94	78,65	79,3
Kabupaten Wonogiri	70,25	70,49	71,04	71,97	72,55
Kabupaten Karanganyar	75,86	75,99	76,58	77,31	78,11
Kabupaten Sragen	73,95	74,08	74,65	75,1	75,53
Kabupaten Grobogan	69,87	70,41	70,97	71,49	72,02
Kabupaten Blora	68,84	69,37	69,95	70,63	71,39
Kabupaten Rembang	70,02	70,43	71,00	71,89	72,53
Kabupaten Pati	71,77	72,28	73,14	73,59	74,1
Kabupaten Kudus	75,00	75,16	75,89	76,71	77,22
Kabupaten Jepara	71,99	72,36	73,15	73,85	74,32
Kabupaten Demak	72,22	72,57	73,36	74,07	74,57
Kabupaten Semarang	74,10	74,24	74,67	75,13	75,67
Kabupaten Temanggung	69,57	69,88	70,77	71,33	71,87
Kabupaten Kendal	72,29	72,50	73,19	73,86	74,34
Kabupaten Batang	68,65	68,92	69,45	70,2	70,74
Kabupaten Pekalongan	69,63	70,11	70,81	71,4	71,84
Kabupaten Pemasang	66,32	66,56	67,19	68,03	68,55
Kabupaten Tegal	68,39	68,79	69,53	70,23	70,77
Kabupaten Brebes	66,11	66,32	67,03	67,95	68,46
Kota Magelang	78,99	79,43	80,39	81,17	82,15
Kota Surakarta	82,21	82,62	83,08	83,54	84,4
Kota Salatiga	83,14	83,6	84,35	84,99	85,72
Kota Semarang	83,05	83,55	84,08	84,43	85,25
Kota Pekalongan	74,98	75,40	75,9	76,71	77,22
Kota Tegal	75,07	75,52	76,15	77,02	77,43
PROVINSI JAWA TENGAH	71,87	72,16	72,79	73,39	73,88

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025.

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2024 yang secara komprehensif selalu mengalami peningkatan. Kenaikan nilai IPM dari tahun ke tahun mencerminkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam aspek dasar pembangunan manusia, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak pada berbagai wilayah di kab/kota Provinsi Jawa Tengah.

Peran pemerintah sangat diperlukan guna meminimalisir ketimpangan yang terjadi sehingga diharapkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas bisa terwujud dan tersebar di seluruh wilayah kab/kota Provinsi Jawa Tengah sehingga tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara nasional bisa mengalami kenaikan, yang secara tidak langsung menyebabkan masyarakat akan lebih mudah mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta produktivitas tenaga kerja masyarakat ketika keberadaan IPM mengalami peningkatan

Setelah IPM terdapat faktor penyebab kemiskinan lainnya yaitu investasi. Investasi juga berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan dimana belanja modal pemerintah berperan penting dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia (Mustaqimah, 2022). Adanya investasi yang tepat sasaran sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada penurunan kemiskinan. Berikut tabel nilai investasi kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024:

Tabel 1.3
 Nilai Investasi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2020-2024\

Kabupaten / Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Cilacap	2.446	3.150	147.360	23.142.197	69.055
Kabupaten Banyumas	203.20	1.723	11.452	70.598	55.465
Kabupaten Purbalingga	538.20	17.420	313.721	140.537	35.294
Kabupaten Banjarnegara	66.60	1.004	43.550	153.884	24.457
Kabupaten Kebumen	-	-	3.667	20.520	8.431
Kabupaten Purworejo	45.60	106.60	59.889	5.400	326.91
Kabupaten Wonosobo	0.50	106.60	10.514	229.40	56.243
Kabupaten Magelang	62.90	256.10	780.253	37.790	45.093
Kabupaten Boyolali	5.192	25.795	411.713	59.344	946.673
Kabupaten Klaten	2.204	23.690	232.263	293.229	318.966
Kabupaten Sukoharjo	5.452	2.300	89.886	431.891	275.731
Kabupaten Wonogiri	5.272	4.122	222.163	272.498	481.527
Kabupaten Karanganyar	9.964	298.486	71.068	29.204	158.345
Kabupaten Sragen	5.916	3.159	253.927	92.369	410.553
Kabupaten Grobogan	14.574	16.537	347.27	231.844	552.899
Kabupaten Blora	133.30	64.80	191.360	268.002	705.75
Kabupaten Rembang	497.80	26.876	1.459.912	19.081	143.696
Kabupaten Pati	12.870	45.944	108.041	134.737	1.144.286
Kabupaten Kudus	1.913	797.10	9.424.589	335.858	76.812
Kabupaten Jepara	370.928	377.464	602.150	154.454	2.307.088
Kabupaten Demak	14.063	3.863	1.937.912	1.457.304	3.060.217
Kabupaten Semarang	3.845	3.314	338.482	1.196.824	1.025.601
Kabupaten Temanggung	394.20	67.008	4.609.592	1.277.740	117.638
Kabupaten Kendal	65.813	222.588	4.376.710	129.039	11.674.160
Kabupaten Batang	63.150	298.486	2.439	4.819.684	4.702.026
Kabupaten Pekalongan	-	23.627	297.689	3.753.565	810.765
Kabupaten Pemalang	1.039	67.008	935.645	934.305	649.854
Kabupaten Tegal	9.702	60.546	1.370.810	927.005	1.533.061
Kabupaten Brebes	90.895	33.631	4.381	1.358.754	1.058.711
Kota Magelang	1.198	117.30	85.191	596.880	1.229
Kota Surakarta	2.282	1.651	289.110	4.377	112.727
Kota Salatiga	11.566	83.630	32.346	169.963	342.886
Kota Semarang	110.751	104.259	4.777.159	415.192	2.878.230
Kota Pekalongan	70.60	531.70	39.950	3.259.388	30.113
Kota Tegal	37.30	962.20	89.077	34.267	81.621

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025.

Dari Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa nilai investasi di Provinsi Jawa Tengah cenderung meningkat selama periode pengamatan. Peningkatan investasi tersebut menunjukkan adanya perbaikan iklim usaha yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Tahun 2023 Provinsi Jawa Tengah mengalami inflasi yang stabil, suku bunga kompetitif dan nilai tukar yang terjaga sehingga menciptakan iklim investasi yang lebih menarik di setiap kabupaten/kota nya. Dari berbagai faktor diatas, dapat terlihat bahwa tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah secara tidak langsung berhasil menangani tingkat kemiskinan dikarenakan kemajuan nilai perfaktor yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Kemiskinan selalu hadir dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat modern (masyarakat perkotaan), terlebih lagi pada masyarakat yang masih sederhana (masyarakat pedesaan) dan upaya pengentasan kemiskinan pun sudah dilakukan dengan berbagai cara. Perlu adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat agar kemiskinan itu dapat diminimlisir (Rosana, 2019).

Berdasarkan urgensi yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka peneliti memperoleh beberapa research gap untuk memperkuat penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

FEB UNDIP

Tabel 1.4
Research gap

No	Peneliti	Variabel		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
1.	Budhijana (2019)	Kemiskinan	Pertumbuhan	Berpengaruh positif dan tidak signifikan
			Ekonomi	
			IPM	Berpengaruh negatif dan tidak signifikan
2.	Maulani et al. (2023)	Kemiskinan	Pertumbuhan	Berpengaruh negatif dan signifikan
			Ekonomi	
			Investasi	Berpengaruh negatif dan signifikan
3.	Oktaviani et al. (2021)	Kemiskinan	Pertumbuhan	Berpengaruh negatif dan signifikan
			Ekonomi	
			IPM	Berpengaruh negatif dan tidak signifikan
4.	Widya et al. (2024)	Kemiskinan	Pertumbuhan	Berpengaruh positif dan tidak signifikan
			Ekonomi	
			Pengangguran	Berpengaruh positif dan tidak signifikan

Lanjutan Tabel 1.4*Research Gap*

		Pengangguran	Berpengaruh positif dan tidak signifikan
		IPM	Berpengaruh negatif dan signifikan
5.	Prehatin & Choiri (2025)	Kemiskinan	Berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan
		Pertumbuhan Ekonomi	Tidak berpengaruh signifikan
		Pengangguran	Tidak berpengaruh signifikan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang belum diteliti sebelumnya, dimana pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan investasi terhadap tingkat kemiskinan dan menggunakan tiga variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan investasi dengan dua variabel dependen yaitu kemiskinan.

Penelitian ini mengambil tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, meneliti pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan investasi terhadap tingkat kemiskinan. Melalui pengamatan tingkat kemiskinan, dapat dipahami pengaruh Pertumbuhan Ekonomi IPM dan investasi di suatu wilayah. Memahami pengaruh Pertumbuhan Ekonomi IPM, dan investasi dapat memberikan wawasan penting tentang dampak kemiskinan pada ekonomi Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2020-2024 masih melebihi Tingkat kemiskinan di Indonesia. Ada beberapa penyebab tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Tengah yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Investasi. Oleh karena itu, maka pertanyaan penelitiannya adalah berdasarkan pemaparan latar belakang masalah. Dari uraian diatas, maka dapat dibentuk pertanyaan penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan investasi terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024.

2. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024.
3. Menganalisis pengaruh investasi terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024.
4. Menganalisis pengaruh secara simultan Pertumbuhan Ekonomi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan investasi terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2024.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan investasi terhadap tingkat kemiskinan.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah bahwa kemiskinan di berbagai Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah merupakan isu strategis dan mendapatkan prioritas utama untuk ditangani. Permasalahan kemiskinan di berbagai

Kabupaten/Kota pada Provinsi Jawa Tengah yaitu masih tingginya tingkat kemiskinan dan diperlukan strategi dalam menurunkan tingkat

. Kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah setiap kabupaten/kota sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar sebagai upaya pengentasan tingkat kemiskinan.

Maka dari itu diperlukan adanya analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dalam rangka mengatasi kemiskinan, dimana analisis yang dilakukan diantaranya adalah analisis Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan investasi terhadap kemiskinan. Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah mengetahui bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

Bagian berikutnya ialah tujuan penelitian yang ingin menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Dijelaskan pula kegunaan penelitian berupa manfaat dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kemiskinan, teori Pertumbuhan Ekonomi, teori IPM dan Investasi. Penelitian terdahulu merupakan hasil-hasil yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya dimana menjelaskan objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu, tujuan penelitian,

model penelitian dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran menjelaskan secara singkat mengenai permasalahan yang diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya sehingga timbul adanya hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga merupakan bab yang menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Variabel penelitian merupakan setiap kuantitas atau objek yang dapat diukur atau dihitung. Definisi operasional variabel merupakan suatu petunjuk atau nilai dari objek yang mempunyai perbedaan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder dimana sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yang menggunakan alat analisis regresi data panel.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab keempat merupakan bab yang membahas mengenai deskripsi objek penelitian yang dilakukan, analisis data, dan interpretasi hasil. Deskripsi objek penelitian membahas secara umum objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan deskripsi umum daerah penelitian. Analisis data yang dilakukan menggunakan data time series dengan periode waktu selama tahun 2020-2024 di kabupaten/kota di Jawa Tengah. Interpretasi hasil analisis untuk menjawab masalah penelitian dan menjawab tujuan dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan ringkasan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pembahsan penelitain. Keterbatasan berisi mengenai kelemahan dan kekurangan yang didapatkan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil penelitian. Saran merupakan masukan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya yang terdiri dari implikasi kebijakan dan saran penelitian yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat mengalami keterbatasan dalam mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Keterbatasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga menyangkut akses terhadap aset ekonomi, sumber pembiayaan, jaringan sosial, organisasi politik, pendidikan, keterampilan, informasi, serta pelayanan publik. Oleh karena itu, kemiskinan dipandang sebagai persoalan sosial yang bersifat multidimensional dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Vania Grace Sianturi et al. (2021), kemiskinan menggambarkan situasi ketika seseorang tidak mampu memenuhi standar kebutuhan minimum yang dianggap layak secara ekonomi. Wulansari (2023) juga menyatakan bahwa kemiskinan menjadi probematika kompleks di negara berkembang seperti Indonesia. Tingginya angka kemiskinan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lambat.

Nurkse mengemukakan teori vicious circle of poverty atau lingkaran setan kemiskinan. Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan muncul karena adanya hubungan yang saling memperkuat antara rendahnya pendapatan, rendahnya tabungan, terbatasnya investasi, dan rendahnya produktivitas. Hubungan tersebut membentuk suatu siklus yang terus berulang sehingga masyarakat sulit keluar dari kondisi kemiskinan tanpa adanya dorongan atau intervensi dari luar (Nurkse, 1953).

Dalam literatur ekonomi pembangunan, terdapat sejumlah teori yang menjelaskan kemiskinan dari sudut pandang yang berbeda.

Teori klasik menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya. Teori Klasik oleh Robert Malthus menyatakan bahwa kemiskinan dan kelaparan adalah akibat langsung dari laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Pemikiran Malthus menegaskan bahwa pertumbuhan penduduk berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan produksi pangan sehingga berpotensi menimbulkan kemiskinan dan penurunan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2011). Teori Klasik oleh Robert Malthus menyatakan bahwa kemiskinan dan kelaparan adalah akibat langsung dari laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah secara tidak langsung akan memunculkan masalah kemiskinan. Dengan hal itu pemerintah daerah harus terus menekan dalam hal penurunan kemiskinan.

Teori Kapabilitas oleh Amartya Sen (1999) bahwa kemiskinan bukan hanya soal pendapatan, melainkan keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan hidup layak. Disamping itu kesejahteraan dan kemiskinan tidak hanya diukur dari pendapatan, melainkan dari kebebasan seseorang untuk mencapai kehidupan yang mereka hargai. Pembangunan berkelanjutan juga memerlukan perencanaan yang holistik dan integratif. Artinya, setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kohesi sosial, harus dimasukkan dalam setiap kebijakan konstruksi. Misalnya, pendidikan berkualitas tinggi dapat membantu

masyarakat keluar dari kemiskinan, sedangkan kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup.

Mengingat hal ini, investasi di bidang kesehatan dan pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan jangka panjang. Namun masih banyak tantangan yang perlu diatasi, padahal terdapat keuntungan dalam penerapan prinsip bangunan tersebut. Perbedaan antara negara maju dan negara berkembang dalam hal akses terhadap sumber daya dan teknologi, serta perbedaan dalam kapasitas institusi, sering kali menghambat upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim yang terus terjadi menambah kompleksitas permasalahan yang perlu ditangani.

Standar hidup yang layak juga mencerminkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Ketika standar hidup meningkat, masyarakat cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Sen (1999) juga menekankan pentingnya standar hidup yang layak dalam menciptakan keadilan mengurangi ketimpangan di masyarakat

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Klasik David Ricardo mendukung aliran pertumbuhan klasik, di mana ketika populasi masih sedikit dan output marginal melebihi pendapatan per kapita, ekspansi populasi lebih lanjut akan meningkatkan pendapatan per kapita. Hukum berkurangnya hasil marginal akan memainkan peran integral dalam fungsi produksi, sehingga ketika pertumbuhan populasi terjadi, output marginal akan mulai menurun. Dengan demikian, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita meningkat secara lambat.

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat (Sukirno 2016:9). Pertumbuhan ekonomi adalah proses yang mengarah pada peningkatan jangka panjang pendapatan riil atau output nasional per kapita suatu negara, Arsyad (2019:11), diikuti oleh perubahan dalam sistem kelembagaan.

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk menilai kualitas hidup masyarakat melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. IPM sering digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pembangunan suatu wilayah sekaligus mengevaluasi keberhasilan kebijakan pembangunan manusia. Menurut Surbakti (2023), peningkatan kualitas manusia memiliki kontribusi penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai proses memperluas pilihan yang dimiliki masyarakat (a process of enlarging people's choices). Pilihan tersebut meliputi kesempatan untuk hidup sehat dan panjang umur, memperoleh pendidikan yang memadai, serta menikmati standar kehidupan yang layak. Dengan demikian, pembangunan manusia tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup penduduk. Semakin tinggi nilai IPM suatu daerah, semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki wilayah tersebut.

2.1.4 Investasi

Investasi merupakan aktivitas penempatan dana pada berbagai instrumen atau aset dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Secara umum, investasi dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi dapat memperbesar kapasitas produksi, menciptakan kesempatan kerja baru, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, investasi sering dianggap sebagai instrumen strategis dalam upaya pengurangan kemiskinan (Sutikno et al., 2019).

Adanya investasi seperti melalui pembelian faktor input produksi seperti mesin-mesin pabrik, perbaikan infrastruktur dan lainnya akan meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga akan menurunkan tingkat kemiskinan (Jingan, 2016). Pembentukan pola investasi yang tidak merata pada setiap wilayah di akan menyebabkan perbedaan pertumbuhan pendapatan masing-masing sektor perekonomian. Perbedaan nilai investasi pada sektor tertentu saja akan menyebabkan adanya kesenjangan pendapatan yang diterima dari tiap-tiap sektor. Selain itu Investasi juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan output dan produktivitas.

Dharma (2015) menjelaskan bahwa peningkatan investasi umumnya diikuti oleh bertambahnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Oleh sebab itu, investasi menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus mengurangi kemiskinan (Safitri, 2019).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Kemiskinan memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan dan bahwa negara tidak akan berkembang tanpa pertumbuhan ekonomi yang tinggi. (Hardana, 2023). Pengentasan kemiskinan dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau melalui redistribusi pendapatan (Son, 2006). Hal ini dilandasi pada teori trickle-down effect yang menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan PDB atau PDRB akan menetes dengan sendirinya sehingga akan menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi lain yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan.

Todaro (2006) mengemukakan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengurangan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang cepat dan pengurangan. David Ricardo berpendapat bahwa penambahan jumlah penduduk akan berakibat pada melimpahnya tenaga kerja sehingga upah akan menurun dan berdampak pada peningkatan kemiskinan (Sukirno, 2010).

Tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan upaya untuk mengatasinya (Saepudin et al., 2023). Kesejahteraan penduduk menjadi tolak ukur utama tingkat kemiskinan artinya bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan maka menggambarkan tingkat kesejahteraan yang semakin memburuk, dan sebaliknya (Habib, & Wahyudi, 2022).

2.2.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Kemiskinan

Kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari

Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Kuncoro (2006), bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupu antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya

.Masyarakat yang sehat, berpendidikan, serta produktifitas yang tinggi bagi masyarakat tentu akan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Disisi lain, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Mukhtar, 2019).

2.2.3 Hubungan Investasi dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2000), Investasi merupakan salah satu elemen kunci dalam pengeluaran agregat. Investasi dalam konteks ekonomi memiliki dampak yang signifikan dan dapat mempengaruhi fluktuasi tingkat perekonomian suatu negara. Hal tersebut dikarenakan investasi dapat mengakibatkan peningkatan dalam produksi dan memberikan peluang pekerjaan baru. Dengan adanya peluang kerja yang lebih banyak dan meningkatkan pendapatan, pada akhirnya dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, meningkatnya investasi akan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Investasi akan meningkatkan pendapatan lebih guna hasil jasa produksi, sekaligus pendapatan atau kesejahteraan

masyarakat. Kemudian, meningkatnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan ini akan membuat masyarakat terpenuhinya kebutuhan sehingga ini akan membantu mengurangi angka kemiskinan.

Sejalan dengan penelitian (Kolibu, et al, 2019), bahwa kegiatan investasi akan meningkatkan kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi, serta meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, meningkatnya investasi akan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Investasi akan meningkatkan pendapatan lebih guna hasil jasa produksi, sekaligus pendapatan atau kesejahteraan masyarakat. Kemudian, meningkatnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan ini akan membuat masyarakat terpenuhinya kebutuhan sehingga ini akan membantu mengurangi angka kemiskinan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk sebagai tolak ukur dalam menganalisis suatu penelitian. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Budhijana (2019)	Analysis of the influence of economic growth, human development index (HDI) and unemployment on poverty levels in Indonesia 2000-2017	Independen: Pertumbuhan ekonomi, IPM dan Pengangguran Dependen: Kemiskinan	Regresi Linier Berganda	Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan
2.	Maulani et al. (2021)	The Influence of Economic Growth, Investment and Public Spending on Poverty with the Human Development Index (HDI) as a Moderating Variable in Central Java	Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Belanja Publik Dependen: Kemiskinan	Regresi Data Panel	Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan belanja publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, investasi dan belanja publik memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

- | | | | | |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. Oktavian et al., (2021) | The effect of HDI, Unemployment, and Economic Growth on Poverty in East Java Province in 2017-2021 | Independen: IPM, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran | Regresi Data panel | IPM, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. |
| | | Dependen:
kemiskinan. | | |
| 4. Widya et al., (2024) | The Influence of Economic Growth, Unemployment, and Human Development Index (HDI) on Poverty in West Nusa Tenggara Province | Independen: IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran | Regresi Linier Berganda | IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. |
| | | Dependen:
Kemiskinan | | |
| 5. Wulandari & Rambe (2024) | Impact of the Human Development Index, Economic Growth, Investment, and Government Expenditure on the poverty of districts and cities in Bengkulu Province | Independen: IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah | Regresi Linier Berganda | IPM, pertumbuhan ekonomi, dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu. |
| | | Dependen:
Kemiskinan | | |

- | | | | | |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. Arianto & Cahyono (2025) | The Effect of HDI and Unemployment on Poverty in Indonesia | Independen: IPM, Pengangguran

Dependen: Kemiskinan | Regresi Linier | IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. |
| 7. Prehatin & Choiri (2025) | Determinants of poverty levels in Indonesia: The roles of economic growth, HDI, and unemployment | Independen: IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

Dependen: Kemiskinan | Regresi Linier Berganda | Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sebaliknya, IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. |
| 8. Putri (2025) | The Impact of Human Development Index (HDI) and Investment on Poverty in 34 Provinces in Indonesia in 2023 | Independen: IPM dan Investasi

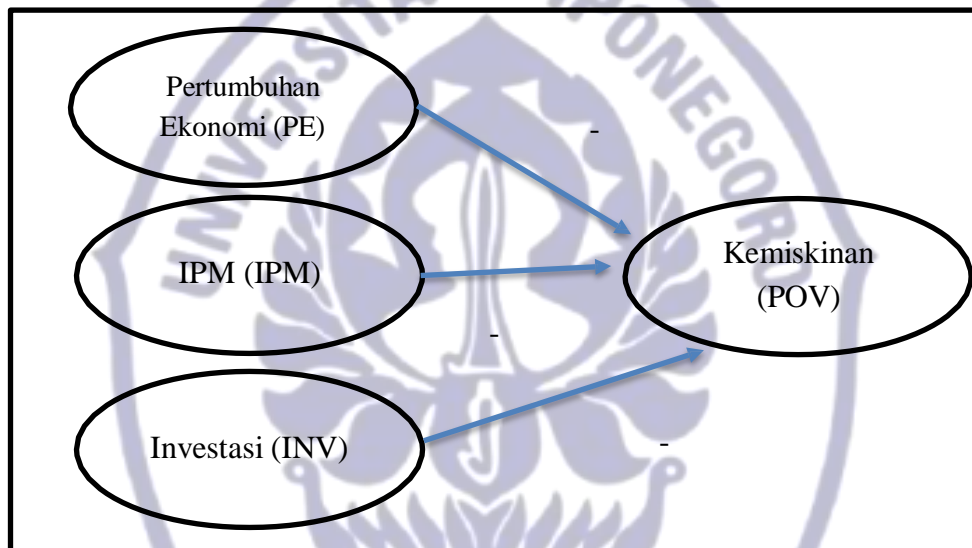
Dependen: Kemiskinan | Regresi Linier Berganda | IPM berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. |

- | | | | | |
|----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9. Yusuf & Ramadhan (2025) | Analyzing Poverty Triggers in Central Java | Independen: Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Ketimpangan | Regresi Linier Berganda | IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Ketimpangan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. |
| | | Dependen: Kemiskinan. | | |
| 10. Uhra et al. (2026) | The Effect of Economic Growth and Human Development Index on Poverty in South Sulawesi | Independen: Pertumbuhan Ekonomi dan IPM | Regresi Linier Berganda | Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. |
| | | Dependen: Tingkat kemiskinan | | |
-

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan, landasan, teori dan penelitian terdahulu. Maka, dapat disusun sebuah kerangka pemikiran teoritis seperti yang tersaji dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis

Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistic sampel serta menjadi kompetensi utama dalam penelitian (Taufik 2021). Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terdapat pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Tengah
2. Diduga terdapat pengaruh negatif IPM terhadap kemiskinan di Jawa Tengah

3. Diduga terdapat pengaruh negatif investasi terhadap kemiskinan di Jawa Tengah
4. Diduga pertumbuhan ekonomi, IPM dan investasi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan makna setiap variabel yang dikaji serta metode pengukurannya. Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel dependen, 3 variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam studi ini adalah kemiskinan. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan investasi.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kemiskinan (poverty). Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global, yang sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif serta sebagian yang lain memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Variabel kemiskinan diukur dengan pengeluaran per kapita. Penduduk dikategorikan miskin apabila jika rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya dibawah garis kemiskinan (BPS, 2025). Menurut Hakim (2020) kemiskinan merupakan masalah yang tak pernah kunjung usai. Di negara berkembang kemiskinan disebabkan pada system ekonomi dan politik bangsa yang

bersangkutan. Sedangkan di negara maju kemiskinan bersifat individual. Menurut BPS, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun non pangan. BPS menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar *basic needs*. Dengan pendekatan ini kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab akibat perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Menurut Sugiyono (2020) variabel independen atau *variable stimulus, antecedent, predictor* atau sering disebut juga sebagai variabel (bebas). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Investasi

Variabel pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional, atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat daerah. PDB mengukur total nilai tambah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah dalam periode tertentu, dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diiringi pula dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat (BPS,2025). Rumus pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari satu periode ke periode lainnya. Variabel utama yang digunakan adalah PDB (Produk Domestik Bruto). Rumus menghitung pertumbuhan ekonomi ialah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan ekonomi} = \frac{(\text{PDRBt} - \text{PDRBt-1})}{\text{PDRBt-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDRBt= Produk Domestik Regional Bruto pada tahun t

PDRBt-1= Produk Domestik Regional Bruto satu tahun sebelum tahun t

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur dengan indeks Kesehatan, pendidikan dan pengeluaran (BPS, 2025). Jika IPM hanya dilihat dari pengeluaran per kapita saja, berarti hanya melihat kemajuan status ekonomi suatu daerah/negara berdasarkan pendapatan per tahun sedangkan apabila melihat pada sisi sosial (pendidikan dan kesehatan), maka akan dapat dilihat dimensi yang jauh lebih beragam terkait dengan kualitas hidup masyarakat. Secara tidak langsung, IPM selalu berkorelasi dengan kesejahteraan masyarakat (Yunitasari, 2007). Rumus menghitung IPM adalah sebagai berikut:

$$\text{IPM} = \sqrt[3]{\text{Indeks Kesehatan} \times \text{Indeks Pendidikan} \times \text{Indeks Pengeluaran}} \times 100$$

Variabel Investasi di diukur dengan menghitung nilai investasi Penanaman Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Rumus menghitung investasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Investasi} = \text{Nilai PMDN}$$

Pasar modal yang positif ini mendorong masuknya investasi, yang pada gilirannya memacu pertumbuhan ekonomi secara makro (BPS, 2025). Pertumbuhan ekonomi tentunya memiliki pengaruh terhadap meningkatnya investasi swasta, karena apabila suatu daerah memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka daerah tersebut dianggap merupakan daerah yang

menjanjikan untuk ditanamkan investasi, karena meningkatnya pertumbuhan ekonomi diiringi pula dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, literatur, internet, serta sumber lain yang menunjang dan berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan BPS Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri atas *data cross section* dan *time series*.

Data cross section digunakan untuk melihat perbedaan antar kabupaten.kota dan *time series* untuk menjabarkan perubahan pada kurun waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan data *cross section* sebanyak 35 kabupten/kota di Jawa Tengah. *Data time series* dalam penelitian ini adalah dari tahun 2020-2024.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau studi pustaka. Metode dokumen asli ialah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen atau data yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan dengan cara menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah berdasarkan data-data yang relevan. Data yang diperoleh melalui dokumen dalam bentuk tertulis maupun elektronik dari lembaga atau institusi mengenai variabel dan data pendukung yang digunakan dalam penelitian. Data tersebut diolah sesuai dengan kepentingan penelitian.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2020-2024 dan cross section. Sehingga model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel. Metode ini memiliki tiga pendekatan yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Sebelum mengetahui model yang terbaik untuk menjawab penelitian ini, maka diperlukan beberapa pengujian seperti uji chow, uji hausman, dan uji language multiplier. Sedangkan untuk menentukan hipotesis penelitian diperlukan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Penulis memilih regresi data panel dikarenakan variabel yang akan diuji besar dan data panel diyakini dapat memberikan informasi yang lebih luas.

Dalam analisis regresi data panel, diperlukan pemilihan model estimasi yang paling sesuai agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan efisien. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu CEM, FEM, dan REM. Untuk menentukan model yang paling tepat, dilakukan beberapa tahapan pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Persamaan model regresi data panel pada penelitian ini dirumuskan dalam model berikut:

Model:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 INV_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dari model 3.1 tersebut maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 \ln INV_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

POV	= Persentase penduduk miskin
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
INV	= Investasi
i	= Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah
t	= waktu yakni 2020-2024
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien
ε	= Error Term

Pada metode regresi data panel terdapat beberapa metode estimasi data panel yaitu:

1. *Common Model Effect*

Model ini merupakan model sederhana yang diasumsikan bahwa perbedaan antara intersep dan slope dapat dijelaskan oleh variabel residual. Menurut Amaliah (2020), metode pendekatan ini berasumsi bahwa *intersep* dan *slope* memiliki keterkaitan yang baik antar waktu dan individu. Sehingga setelah data panel terbentuk maka kemudian akan dilakukan regresi lebih lanjut menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini memiliki asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu dan antar waktu. Menurut Amaliah (2020), pendekatan

dengan menggunakan model ini memiliki kemungkinan model yang tidak sesuai dengan keadaan. Sehingga diperlukan model lain yang dapat menjelaskan perbedaan antar intersep yang mana dapat mengansumsikan perbedaan antar individu dan antar waktu. Pada model estimasi ini dapat menggunakan *variabel dummy* yang disebut *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*.

3. *Random Effect Model*

Perbedaan intersep dan konstanta pada model ini disebabkan residual yang terjadi akibat adanya perbedaan antar unit dan waktu. Model estimasi ini merupakan *Error Correction Model (ECM)*.

3.4.1 Penentuan Model Terbaik

Untuk penentuan model terbaik dalam penelitian ini diperlukan beberapa pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow (*Common Effect vs. Fixed Effect*)

Tujuannya adalah memilih antara CEM (mengabaikan perbedaan antar individu) atau FEM (memperhitungkan perbedaan individu). Dasar Keputusan (di Eviews): Lihat nilai probabilitas F-statistik Cross-Section:

- a. Jika Prob > 0.05: Pilih CEM.
- b. Jika Prob < 0.05: Pilih FEM.

2. Uji Hausman (*Fixed Effect vs. Random Effect*)

Tujuannya adalah memilih antara FEM atau REM (memperhitungkan perbedaan antar individu secara acak). Dasar Keputusan (di Eviews): Lihat nilai probabilitas Cross-Section Random:

- a. Jika $\text{Prob} > 0.05$: Pilih REM.
- b. Jika $\text{Prob} < 0.05$: Pilih FEM.
- c. Keterkaitan: Uji ini dilakukan setelah Uji Chow. Jika FEM terpilih dari Uji Hausman, maka FEM adalah model finalnya.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM) (*Common Effect vs. Random Effect*)

Tujuannya adalah memilih antara CEM atau REM. Dasar Keputusan (Breusch-Pagan di Eviews): Lihat nilai probabilitas (biasanya dari uji Breusch-Pagan):

- a. Jika $\text{Prob} > 0.05$: Pilih CEM (karena efek acak tidak signifikan).
- b. Jika $\text{Prob} < 0.05$: Pilih REM.
- c. Keterkaitan: Uji LM biasanya digunakan jika Uji Chow menyarankan CEM dan Uji Hausman menyarankan REM.

3.5 Deteksi Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi yang berbasis *ordinary least square (OLS)*. Untuk menghasilkan analisis yang akurat, diperlukan beberapa pengujian terkait asumsi-asumsi klasik yang menjadi dasar model regresi. Asumsi-asumsi klasik tersebut mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.5.1 Deteksi Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak, dan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari nilai signifikansi

dengan menggunakan uji Jarque Bera. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal, namun jika $< 0,05$ maka data tidak normal.

3.5.2 Deteksi Autokorelasi

Uji sutokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan metode Menurut Gujarati (2003) autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (dalam data runtut waktu) dan dalam data cross-sectional. Pengujian autokorelasi akan dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey

3.5.3 Deteksi Multikolinearitas

Uji multikonlinearitas merupakan uji model regresi yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antar variabel. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pada penelitian ini menggunakan model Variance Inflation Factor (VIF) dengan ketentuan jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikol, namun jika $VIF > 10$ terdapat gejala multikol.

3.5.4 Deteksi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastitas merupakan varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan dari dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Variabel dinyatakan dalam posisi tidak terjadi heterokedastisitas apabila penyebaran titik - titik observer di atas dan

di bawah angka nol pada sumbu Y mengarah pada satu pola yang tidak jelas. Pada penelitian ini menggunakan uji Scatterplot dengan ketentuan jika titik - titik menyebar secara acak baik di atas angka nol maupun dibawah angka nol baik sumbu vertikal maupun horizontal yang dimaksud dengan tidak mengumpul, maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6 Uji Statistik

Ketepatan regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit model yang setidaknya secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.

3.6.1 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t dihitung dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibanding nilai t tabel, maka kita menerima H_a yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Investasi terhadap Kemiskinan di Kab Kota Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah periode 2020-2024.

Adapun hipotesis pengujian secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. . Pertumbuhan Ekonomi

$$H_0: \beta_1 \geq 0$$

$$H_1: \beta_1 < 0$$

Artinya, pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$$H_0: \beta_2 \geq 0$$

$$H_1: \beta_2 < 0$$

Artinya, IPM diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

. 3. Investasi

$$H_0: \beta_3 \geq 0$$

$$H_1: \beta_3 < 0$$

Artinya, investasi diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3.6.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Sudariana, 2021). Uji statistik F dihitung dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Menurut Sudariana (2021), uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh

secara kolektif terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap dependen.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut (Sudarjana, 2021), jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka nilai adjusted $R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Statistik Deskriptif

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar serta karakteristik pembangunan yang beragam pada setiap kabupaten/kota. Perbedaan kondisi pembangunan tersebut menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat antarwilayah tidak sama, yang salah satunya tercermin melalui variasi tingkat kemiskinan. Hingga saat ini, kemiskinan masih menjadi isu penting dalam pembangunan daerah karena berkaitan langsung dengan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025). Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang atau kelompok masyarakat belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara memadai, baik kebutuhan pangan maupun nonpangan. Badan Pusat Statistik mendefinisikan penduduk miskin sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan.

Selama periode 2020–2024, persentase penduduk miskin antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan variasi yang cukup besar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan kesempatan kerja, rendahnya pendapatan masyarakat, serta kualitas sumber daya manusia yang belum merata. Tingginya angka kemiskinan berpotensi menghambat laju pembangunan ekonomi sekaligus menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Pudjiyanto, 2015).

Selain kemiskinan, penelitian ini juga menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai salah satu variabel yang dianalisis. IPM merupakan indikator komposit yang menggambarkan capaian pembangunan manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Nilai IPM yang semakin tinggi menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang semakin baik. Kondisi IPM di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya perbedaan antarwilayah. Umumnya, wilayah perkotaan memiliki capaian IPM yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan karena didukung oleh akses pendidikan, fasilitas kesehatan, serta infrastruktur yang lebih baik. Peningkatan IPM diharapkan mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja dan produktivitas masyarakat sehingga dapat berkontribusi dalam menekan tingkat kemiskinan (Wahyudi, 2024).

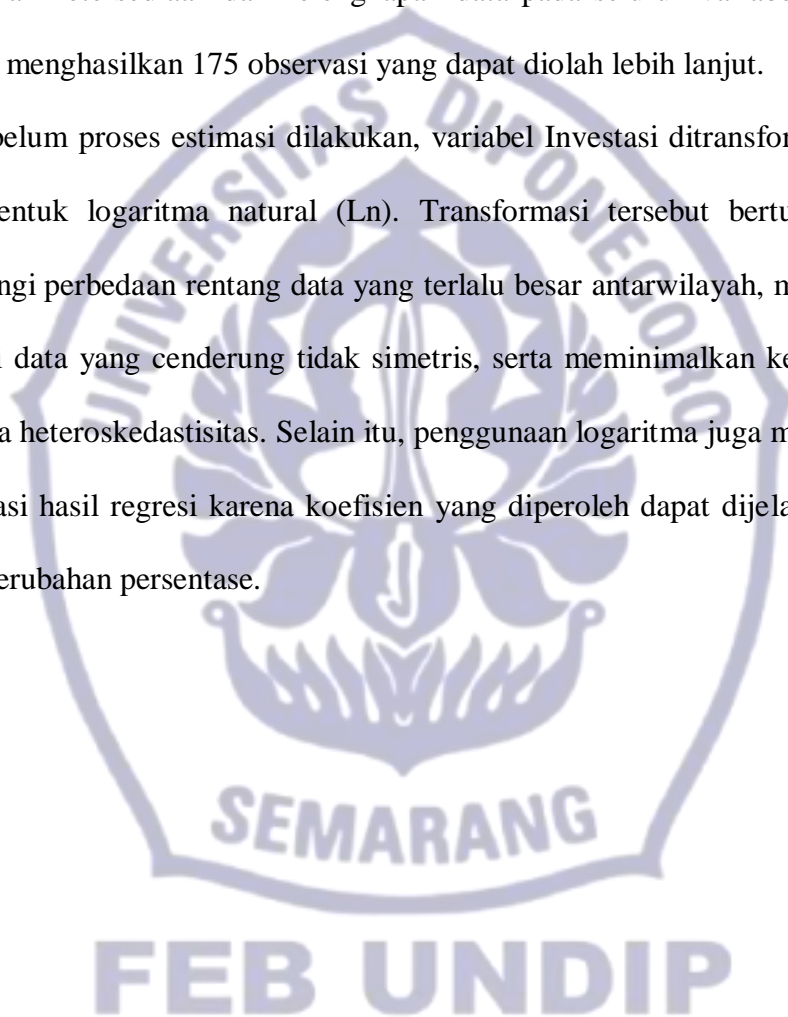
Variabel berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas produksi suatu daerah yang umumnya diukur melalui perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator ini sering digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Selama tahun 2020–2024, pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan dinamika yang berbeda-beda. Daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya memiliki peluang lebih besar dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadi salah satu instrumen dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Selain IPM dan pertumbuhan ekonomi, penelitian ini juga mengkaji pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan. Investasi juga berperan dalam upaya

pengentasan kemiskinan, namun efektivitas dalam mengurangi kemiskinan sering kali bergantung pada kualitas, sektor tujuan, dan distribusi investasi tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan data panel yang mencakup 175 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2024. Unit analisis dipilih berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data pada seluruh variabel penelitian sehingga menghasilkan 175 observasi yang dapat diolah lebih lanjut.

Sebelum proses estimasi dilakukan, variabel Investasi ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (\ln). Transformasi tersebut bertujuan untuk mengurangi perbedaan rentang data yang terlalu besar antarwilayah, memperbaiki distribusi data yang cenderung tidak simetris, serta meminimalkan kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas. Selain itu, penggunaan logaritma juga memudahkan interpretasi hasil regresi karena koefisien yang diperoleh dapat dijelaskan dalam bentuk perubahan persentase.



Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	PE	IPM	ln Investasi	POV
Mean	3,37	73,566	11,181	4,49
Median	4,93	72,44	11,164	4,60
Maximum	6,33	85,15	9,970	5,75
Minimum	(-10,28)	66,11	1,760	1,98
Std. Dev.	2,932	4,442	1,879	0,792
N	175	175	175	175

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel ln kemiskinan sebagai variabel dependen memiliki rata-rata sebesar 4,49 persen dari total 175 pengamatan. Nilai median sebesar 4,60 persen menunjukkan bahwa sebagian besar data terkonsentrasi di sekitar nilai tengah. Persentase penduduk miskin terendah tercatat sebesar 1,98 persen, sedangkan persentase tertinggi mencapai 5,75 persen. Standar deviasi sebesar 0,792 mengindikasikan adanya variasi persentase penduduk miskin yang cukup besar antar kabupaten/kota selama periode penelitian.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,37. Nilai maksimum mencapai 6,33 dan nilai minimum sebesar (-10,28). Standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa sebaran data Pertumbuhan Ekonomi relatif homogen dan tidak terlalu jauh dari nilai pusatnya.

Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 73,566. Angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di wilayah penelitian berada dalam kategori tinggi. Nilai

tertinggi tercatat sebesar 85,15 sedangkan nilai terendah sebesar 66,11. Standar deviasi sebesar 4,442 memperlihatkan bahwa perbedaan kualitas pembangunan manusia antar daerah relatif lebih kecil dibandingkan variabel ekonomi lainnya.

Sementara itu, variabel Ln Investasi memiliki rata-rata sebesar 11,164. Nilai investasi tertinggi tercatat di Kabupaten Cilacap pada tahun 2023 sebesar Rp23.142.197 juta, sedangkan nilai terendah terdapat di Kabupaten Wonosobo sebesar Rp50 juta. Standar deviasi sebesar 2,284 yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa distribusi data investasi relatif normal dan tidak mengalami penyimpangan yang berlebihan.

4.2. Analisis Data

4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Analisis data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini dilakukan serangkaian pengujian yang meliputi Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier (LM) Test. Untuk menentukan model terbaik akan dilakukan dengan menggunakan 3 pengujian yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji LM dan penentuan model terbaik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Penentuan Model Terbaik

4.2.1 Uji Chow

Hasil uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.77598763	(32,569)	0.0000
Cross-section Chi-square	1208.178909	35	0.0000

Hasil Chow Test menghasilkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM.

4.2.2 Uji Hausman

Hasil uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Crosssection random	4.292858	3	0.0000

Pengujian Hausman menghasilkan probabilitas yang mendukung penggunaan FEM dibandingkan REM

4.2.3 Uji Langrange Multiplier

Hasil uji Langrange Multiplier

Cross-section	3789631
Breusch-Pagan	(0.0000)

Hasil LM Test menunjukkan nilai probabilitas di bawah tingkat signifikansi 5 persen sehingga model REM lebih baik dibandingkan CEM

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian tersebut, model yang paling sesuai untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Model ini mengakomodasi adanya karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing kabupaten/kota sehingga mampu menghasilkan estimasi yang lebih akurat.

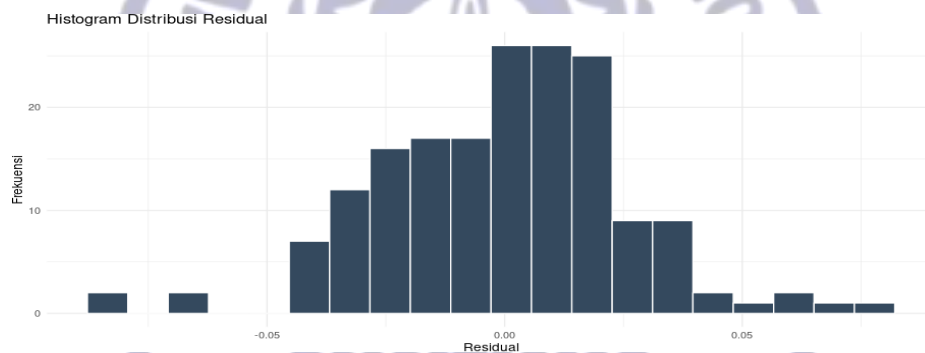
4.2.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

4.2.2.1 Deteksi Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model memiliki distribusi normal. Metode yang digunakan adalah *Jarque-Bera Test*. Data merupakan syarat sebuah data dapat dianalisis menggunakan regresi. Pengujian normalitas data akan dilakukan dengan menggunakan uji *jarque Bera*.

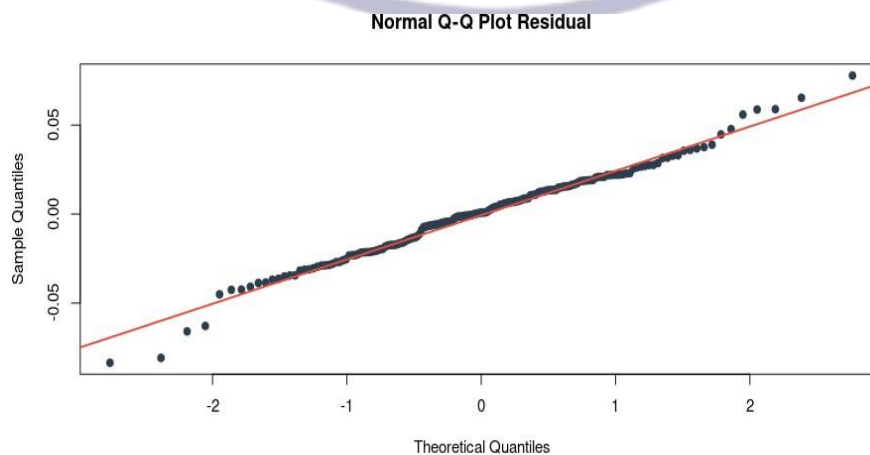
Gambar 4.1

Grafik Deteksi Normalitas



Gambar 4.2.

Normal Q-Q Plot Residual



Secara visual, histogram residual dan grafik Normal Q-Q Plot menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal. Akan tetapi, hasil pengujian Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0398 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual model belum memenuhi asumsi normalitas secara statistik.

4.2.2.2 Deteksi Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah ada korelasi antara data periode sebelumnya ($t-1$) dengan periode berikutnya (t). Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji LM korelasi serial

Breusch-Godfrey. Breusch-Godfrey Serial Correlation LMTest:

Null hypothesis is: No serial correlation at up to 2 lags

Tabel 4.3
Deteksi Autokorelasi

F-statistic	1.045788	Prob. F (2.8)	0.3477
Obs*R-squared	3.086781	Prob. Chi Square (2)	0.2691

Pada uji autokorelasi dapat dilihat nilai dari prob Chi-square sebesar 0,2691 dimana lebih besar dari 0,10 ($0,2150 > 0,10$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2.2.3 Deteksi Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen

memiliki nilai VIF di bawah 10. Nilai VIF dari masing-masing variabel bebas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4

Deteksi Multikolinieritas

Variabel	Variance Inflation Factor (VIF)
IPM	1,029662
LnInvestasi	1,298492
PE	1,329476

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas sehingga model terbebas dari permasalahan multikolinieritas.

4.2.2.4 Deteksi Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 sehingga model terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5

Deteksi Heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	0.000134	0.000191	1.178044	0.1780
PE	0.000169	0.000157	0.782093	0,5891
ln_Investasi	-0.000381	0.004768	-0.078658	0.8992
C	-0.003755	0.059688	-0.047561	0.7081

Berdasarkan hasil deteksi heterokedastisitas diperoleh nilai Prob.t-statistic masing-masing variabel bebas $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.3 Model Regresi Panel

Sebagaimana diperoleh sebelumnya bahwa model yang paling tepat untuk data penelitian ini adalah Fixed Effect Model atau FEM. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Perhitungan analisis regresi ini menggunakan bantuan program E-views. Hasil perhitungan regresi dari print out E-views diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rekapitulasi hasil regresi Model FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-0.046892	0.05491	-8,6760	0.0000
PE	-0.004099	0.00089	-5,4501	0,0000
ln_Investasi	-0.001901	0.00880	-1,5092	0.1682

Berdasarkan hasil pemilihan model dan pengujian asumsi, analisis akhir menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan Robust Standard Error.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$POV = (-0,0041) PE + (-0,047) IPM + (-0,002) \ln(\text{Investasi}) + e$$

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 \ln INV_{it} + \epsilon_{it}$$

a. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien negatif sebesar -0.041. Artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,0041 persen. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan semakin menurun. Hasil probabilitas pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

b. Variabel IPM juga memiliki koefisien negatif sebesar -0,047. Artinya, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan dapat menurunkan kemiskinan. Hasil probabilitas IPM lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

c. Nilai koefisien variabel investasi sebesar -0,001901 dengan nilai tstatistic sebesar -1,5092 dan nilai probabilitas sebesar 0,1682. Berdasarkan hal itu nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($0,1682 > 0,05$), maka variabel investasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Nilai probabilitas variabel IPM sebesar $2,021 \times 10^{-14}$ kurang dari signifikansi 5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Variabel Pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien negatif sebesar -0,0041 dengan nilai probabilitas $3,744 \times 10^{-7}$. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

3. Investasi terhadap Kemiskinan

Variabel investasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1572. Pada tingkat signifikansi 5% persen, investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan investasi berpotensi menurunkan kemiskinan melalui peningkatan kesempatan kerja dan aktivitas ekonomi daerah.

4.2.3.1 Uji t

Pengambilan Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan secara individual. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Hasil uji t dalam penelitian ini sebagai berikut

Tabel 4.7

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-0.046892	0.05491	-8,6760	0.0000
PE	-0.004099	0.00089	-5,4501	0,0000
ln_Investasi	-0.001901	0.00880	-1,5092	0.1682

Berdasarkan hasil regresi dalam Tabel 4.7 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0.0041 dengan nilai t-statistic sebesar -54501 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000.

Berdasarkan hal tersebut nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0.0000 < 0,05$), maka variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

- b. Nilai koefisien variabel IPM sebesar -0.047 dengan nilai t-statistic sebesar -8.6760 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Berdasarkan hal tersebut nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0.000 > 0,05$), maka variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
- c. Nilai koefisien variabel investasi sebesar 0.002 dengan nilai t-statistic sebesar -1.5092 dan nilai probabilitas sebesar 0.1682. Berdasarkan hal itu nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0.1682 > 0,05$), maka variabel investasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

4.2.3.2 Uji F

Hasil pengujian kelayakan model regresi yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji F

R-squared	0.64681
Adjusted R-squared	0,55142
S.E. of regression	0,32132
F-statistic	83,631
Prob(F-statistic)	0.0000

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil Uji F diperoleh nilai F-statistic sebesar 83.631 dengan signifikansi sebesar 0,00000. *Degree of freedom* untuk pembilang adalah 3 yaitu ($k-1=4-1$) dan *degree of freedom* untuk penyebut sebesar 171 ($n k=175-4$), sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,65. Nilai

F-hitung 83,631 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,65 atau H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa IPM, pertumbuhan ekonomi, dan investasi secara bersama-sama memiliki kemampuan menjelaskan variasi persentase penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2024.

4.2.3.3 Koefisien Determinasi

Nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0,64681 atau 64,68 persen. Artinya, variasi persentase penduduk miskin yang dapat dijelaskan oleh variabel IPM, pertumbuhan ekonomi, dan investasi hanya sebesar 64,68 persen.

Sementara itu, sisanya sebesar 35,32 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti tingkat pendidikan, distribusi pendapatan, infrastruktur, kualitas pelayanan publik, maupun variabel sosial ekonomi lainnya yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Tabel 4.9
Hasil R-square

R-squared	0.64681
Adjusted R-squared	0,55142
S.E. of regression	0,32132

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,55142 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan efek individu dalam model FEM, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kemiskinan cukup tinggi yaitu sebesar 55,142%, namun faktor-faktor lain di luar model masih kemungkinan

memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4.3 Hubungan Antar Variabel

4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.0047 artinya apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah sebesar 0.047 persen. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Selanjutnya menurut Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan.

4.3.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andhykha (2018) yang menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. IPM mencerminkan kualitas pembangunan manusia melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.

Menurut Andhykha (2018) semakin tinggi IPM maka semakin baik kualitas hidup masyarakat sehingga produktivitas tenaga kerja juga meningkat yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbesar peluang masyarakat keluar dari kemiskinan. Selain itu, Wati & Sadjarto (2019) juga menjelaskan bahwa peningkatan IPM berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan karena kualitas pendidikan, kesehatan, dan kemampuan daya beli masyarakat menjadi lebih baik. Secara empiris, daerah dengan IPM tinggi seperti Kota Semarang, Kota Salatiga, dan Kota Surakarta cenderung memiliki persentase penduduk miskin yang lebih rendah dibandingkan beberapa daerah dengan IPM rendah seperti Kabupaten Brebes dan Kabupaten Pemasang. Andhykha (2018) menyatakan bahwa peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan kesehatan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga angka kemiskinan dapat ditekan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia yang merata menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pengurangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kapabilitas Amartya Sen yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan hidup layak. Pembangunan manusia yang baik mampu memperluas

kesempatan masyarakat dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian oleh Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa peningkatan IPM secara signifikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan karena kualitas sumber daya manusia yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembangunan manusia menjadi faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan.

4.3.3 Pengaruh Investasi Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi belum sepenuhnya mampu menurunkan kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Pratama (2019) yang menyatakan bahwa investasi tidak selalu berpengaruh langsung terhadap penurunan kemiskinan karena kenaikan investasi belum sepenuhnya mampu menurunkan kemiskinan karena besar modal masuk ke sektor padat modal yang tidak banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, investasi seringkali tidak terdistribusi secara merata dan terpusat di wilayah perkotaan, sehingga manfaatnya tidak dirasakan oleh masyarakat miskin di perdesaan.

Secara teoritis, Investasi menempatkan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan return yang positif (Mulyana, 2019). Kenaikan investasi secara teoritis diharapkan mampu menurunkan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Pertumbuhan ekonomi, IPM dan investasi terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024 menggunakan metode regresi data panel Fixed Effect Model (FEM), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan kemiskinan. Distribusi pendapatan relatif stabil dari waktu ke waktu, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan pendapatan bagi semua anggota masyarakat, termasuk kaum miskin.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM mampu menurunkan kemiskinan. Semakin tinggi kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat, maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga kemiskinan dapat berkurang.
3. Variabel Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024.

Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi belum sepenuhnya mampu menurunkan kemiskinan karena besar modal masuk ke sektor padat modal yang tidak banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, investasi sering kali tidak terdistribusi secara merata dan terpusat di wilayah perkotaan, sehingga manfaatnya tidak dirasakan oleh masyarakat miskin di perdesaan.

4. Secara keseluruhan, variabel Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan investasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2024.

Disisi lain, berdasarkan hasil estimasi Fixed Effects Model, variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000249, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a1 . Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan di wilayah penelitian.

Variabel IPM menunjukkan hasil yang lebih kuat dengan nilai probabilitas 0,0000216 ($p < 0,01$), sehingga diputuskan bahwa IPM berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap angka kemiskinan.

Di sisi lain, variabel Investasi tahun sebelumnya memiliki nilai probabilitas 0,1682 ($p > 0,05$), yang berarti gagal menolak H_0 , sehingga investasi secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan dalam jangka pendek. Pengujian secara bersama-sama menunjukkan nilai F-statistic sebesar 83,631 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,00000. Karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka diambil

keputusan untuk menolak H_0 . Hal ini memberikan kesimpulan bahwa secara simultan, variabel Pertumbuhan ekonomi IPM dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan angka kemiskinan. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dinyatakan layak (fit) untuk memprediksi fenomena kemiskinan berdasarkan variabel-variabel independen yang dipilih.

Ketepatan model dalam menjelaskan variasi data dapat dilihat dari nilai Adjusted R-squared sebesar 64% sementara itu, sisanya sebesar 36% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Meskipun nilai kontribusinya relatif kecil, hal ini lazim ditemukan dalam penelitian sosial ekonomi karena kompleksitas faktor yang memengaruhi kemiskinan di lapangan.

Melalui serangkaian keputusan statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pengentasan kemiskinan harus difokuskan pada penguatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengendalian tingkat pengangguran, karena keduanya merupakan faktor yang paling sensitif dalam mengubah angka kemiskinan. Pemerintah perlu menyinkronkan pertumbuhan ekonomi agar lebih inklusif dalam menyerap tenaga kerja, mengingat investasi fisik sendiri belum mampu memberikan dampak langsung pada pengurangan penduduk miskin secara signifikan dalam model ini.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis berkaitan dengan bagaimana hasil penelitian ini mendukung atau memperkaya teori ekonomi yang sudah ada: Hasil penelitian memberikan dukungan kuat di mana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti

menjadi determinan paling signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Secara teoritis, hal ini menegaskan bahwa investasi pada kapasitas individu (pendidikan dan kesehatan) jauh lebih efektif dalam memutus rantai kemiskinan dibandingkan sekadar akumulasi modal fisik.

Pertumbuhan ekonomi makro secara teoritis terbukti masih menjadi syarat perlu (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan, dengan hasil pertumbuhan ekonomi yang signifikan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Ketidaksignifikanan variabel investasi memberikan implikasi teoritis bahwa dalam lingkup regional, pertumbuhan investasi tidak secara otomatis (tidak linier) diikuti oleh penurunan kemiskinan. Hal ini memberikan ruang diskusi teoretis baru mengenai adanya *time lag* (jeda waktu) atau hambatan struktural dalam transmisi modal terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

5.2.2 Implikasi Manajerial (Kebijakan)

Implikasi manajerial memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil keputusan atau pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus menggeser fokus utama dari sekadar pembangunan infrastruktur fisik menuju penguatan kualitas layanan dasar. Mengingat koefisien IPM yang paling tinggi (-0.046228), maka alokasi anggaran untuk peningkatan rata-rata lama sekolah dan akses fasilitas kesehatan primer harus menjadi prioritas utama guna menurunkan angka kemiskinan secara masif.

Karena Pertumbuhan ekonomi signifikan, pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakat secara umum cenderung meningkat. Hal ini didorong oleh peningkatan produksi barang dan jasa serta penciptaan lapangan kerja baru.

Tidak signifikannya investasi menuntut pemerintah daerah untuk lebih selektif. Implikasi manajerialnya adalah perlu adanya aturan yang mewajibkan perusahaan (investor) untuk menyerap tenaga kerja lokal atau membangun kemitraan dengan penyedia jasa setempat, sehingga investasi tidak hanya menjadi angka statistik tetapi menjadi motor penggerak ekonomi rakyat.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan jangka waktu penelitian yang pendek dan hanya beberapa variabel yang digunakan dalam model sehingga tidak dapat menjelaskan secara keseluruhan penyebab kemiskinan.

5.4 Saran

Pada penelitian ini terdapat beberapa saran yang mengacu pada hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan pemerintah kabupaten/kota perlu meningkatkan efektivitas kebijakan pengentasan kemiskinan melalui sinergi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan kesempatan kerja, pemerataan hasil pembangunan, serta penguatan investasi yang mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Iklim investasi yg ada Jawa Tengah perlu untuk ditingkatkan agar investasi mampu menggerakkan perekonomian dalam rangka menurunkan kemiskinan di Jawa Tengah
3. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemiskinan, seperti inflasi, ketimpangan pendapatan, upah minimum, dan belanja pemerintah, serta memperpanjang periode pengamatan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, E. N., Darnah, D., & Sifriyani, S. 2020. Regresi data panel dengan pendekatan common effect model (CEM), fixed effect model (FEM) dan random effect model (REM)(Studi kasus: persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur tahun 2015-2018). *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 106-115.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. 2018. Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2).
- Arsyad, Lincolin. 2019. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2020. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2020*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2025. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2025*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2025. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2025*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2025. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2025*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2025. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2025*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Budhijana, R. B. 2019. Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, index pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36-44.
- Christianto, T. 2013. Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Riau. VII.
- Dharma, B. D., & Djohan, S. 2015. Pengaruh investasi dan inflasi terhadap kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(1), 143602.
- Fadila, R., & Marwan, M. 2020. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120-133.

- Firmansyah. 2016. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sambas Menurut Pengeluaran 2011-2015. Retrieved from <https://sambaskab.bps.go.id/publication/2016/12/13/d7d717e41c5d15208c6078f1/pdrbkabupaten-sambas-menurut-pengeluaran-2011-2015.html>
- Gujarati, D. N. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Edisi ke 1. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan Tri Novianto. 2025. *Pengaruh Investasi, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2018–2023*. Skripsi. Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Habib, U., & Wahyudi, H. 2022. Indeks Kedalaman Kemiskinan Sebelum dan Saat Pandemi Covid19 di Indonesia. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(1),59-72.
- Hakim, L., & Syaputra, A. D. 2020. Al-Quran dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 629-644.
- Hardana, A. 2023. Hubungan antara kemiskinan dan pendidikan di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 7-19.
- Irmawanti, I., & Winario, M. 2026. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan: Dampaknya terhadap kemiskinan di Indonesia. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 3(1), 29-38.
- Jingan, M. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kolibu, M.-, Rumat, V. A., & Engka, D. S. M. 2019. Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–14. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. “Ekonomi Pembangunan”. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.. 2013. “Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi”. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Kurniasih, E. P. (2017). Pengaruh investasi PMDN, PMA, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*.
- Mannan, W. A., & Arifin, A. 2025. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan, dan Pdrb terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1587-1594.
- Maulani, A. N., Rusdarti, R., & Wahyudin, A. 2023. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Belanja Publik Terhadap Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai Variabel Moderasi di Jawa Tengah. *Business and Economic Analysis Journal*, 3(2), 65-74.

- Mukhtar, S., & Saptono, A. 2019. Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ecoplan*, 2(2), 77-89.
- Mulyana, M., Hidayat, L., & Puspitasari, R. 2019. Mengukur Pengetahuan Investasi Para Mahasiswa Untuk Pengembangan Galeri Investasi Perguruan Tinggi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(1), 31-52.
- Mustaqimah, K. 2022. Peran belanja modal pemerintah dan investasi pembangunan manusia dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akutansi dan Manajemen Nusantara*, 1(1), 1-15.
- Nurkse, R. 1953. *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford University Press.
- Nurkse, R. 2006. *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford Basis Blackwell.
- Oktavian, A. I., Muslihatinningsih, F., & Lestari, E. K. 2023. Pengaruh IPM, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2017-2021. *Jurnal Ekuilibrium*, 7(1), 28-34.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. 2018. Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Pratama, N. R. N. S., & Utama, M. S. 2019. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(7), 651-680.
- Prehatin, D., & Choiri, M. 2025. Determinants of poverty levels in Indonesia: The roles of economic growth, HDI, and unemployment. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(3), 643-652.
- Pudjianto, B., & Syawie, M. 2015. Kemiskinan dan pembangunan manusia. *Sosio Informa*, 1(3).
- Rahayu, H. C. 2023. Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 77-85.
- Rosana, E. 2019. Kemiskinan dalam perspektif struktural fungsional. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 19-34.

- Saepudin, S., Marselina, M., Wahyudi, H., Ciptawaty, U. 2023. Kontribusi Mahasiswa untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan melalui Entrepreneur School di Desa Wonoharjo, Tanggamus, Lampung. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*,1(2), 83-96.
- Safitri, L., & Effendi, M. 2019. Analisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan penduduk dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 842-851.
- Sianturi, Vania Grace, M. Syafii, dan Ahmad Albar Tanjung. 2021. “Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus Tahun 2016–2019.” *Jurnal Samudra Ekonomika* 5 (2): 123–134.
- Sinaga, R. K. 2009. Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia. *Ejournal Economics*.
- Sjafrizal. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Son, H. 2006. *Global Estimates of Pro-Poor Growth*. International Policy Center for Inclusive Growth. Working Paper ,UNDP.
- Subroto, I. 2026. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur.. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 14(1).
- Sudariana, N. 2021. Analisis statistik regresi linier berganda.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. 2018. Analisis pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah kemiskinan menggunakan metode regresi linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2).
- Sukirno, S. 2000. In P. R. Grafindo, *Makroekonomi Modern*. Jakarta.
- Sukirno. 2010. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumargo B, Yuniarty T. 2009. Model Persamaan Struktural Pembangunan Manusia dalam Kaitannya dengan Investasi Sektor Fisik, Manusia, Pendidikan, dan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Mat Stat* 9(2):108-117.
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. 2023. Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37-45.

- Sutikno, R. Y., D. C. Rotinsulu, dan S. Y. L. Tumangkeng. 2019. "Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19 (1): 88–98.
- Todaro. 2006. *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesembilan, jilid I). Erlangga.
- Todaro, & Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi. eds.; 11th*. Erlangga.
- Tulus Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Uhra, M., Astuty, S., Jamil, M., Irwandi, I., & Rajab, A. (2026). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 247-260.
- United Nations Development Programme. 2020. *Human Development Report 2020: The Next Frontier, Human Development and the Anthropocene*. New York: UNDP.
- United Nations Development Programme. 2021. *Human Development Report 2021/2022*. New York: UNDP.
- Wahyudi, A. 2024. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kualitas Pendidikan Di Kabupaten Sekadau Tahun 2022-2023. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(2), 45-52.
- Wahyuniarti, H. S. 2008. Pengaruh Pengupahan Sebagai Langkah Strategis Stabilitas Dalam Hubungan Industrial.
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar, A. 2024. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167-186.
- Wongdesmiwati, 2009. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Ekonometrika*.
- Wulandari, F., & Rambe, R. A. 2024. Impact of the human development index, economic growth, investment, and government expenditure on the poverty of districts and cities in Bengkulu province. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 569-578.
- Wulansari, Rika Yuli, N. Fadhilah, dan A. Sujianto. 2023. "Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*.

- Yam, J. H., & Taufik, R. 2021. Hipotesis penelitian kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96-102.
- Yunitasari, M. 2007. Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pembangunan Manusia Jawa Timur.
- Yusuf, M. G., & Ramadhan, M. S. F. 2025. The Analyzing Poverty Triggers in Central Java: HDI, Gini Ratio, and Unemployment (2011-2024): Study on Central Java Across 2011-2024. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 965-979.



LAMPIRAN

Lampiran A. Hasil Uji Chow, Uji Hausman, Uji Langrange Multiplier

Hasil uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.77598763	(32,569)	0.0000
Cross-section Chi-square	1208.178909	35	0.0000

Hasil uji Hausman

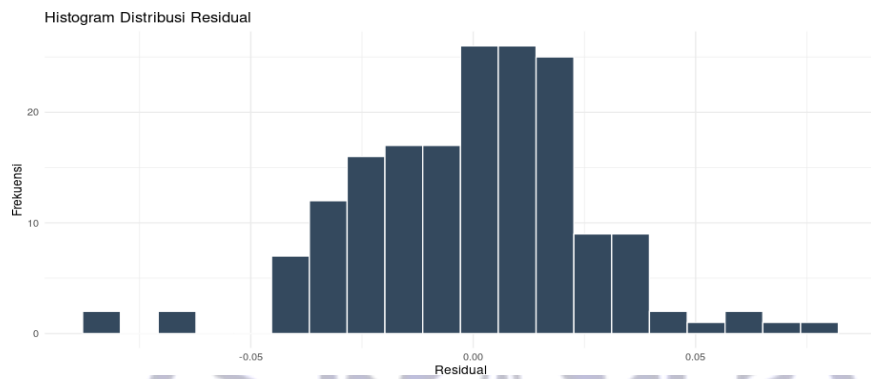
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Crosssection random	4.292858	3	0.0000

Hasil uji Langrange Multiplier

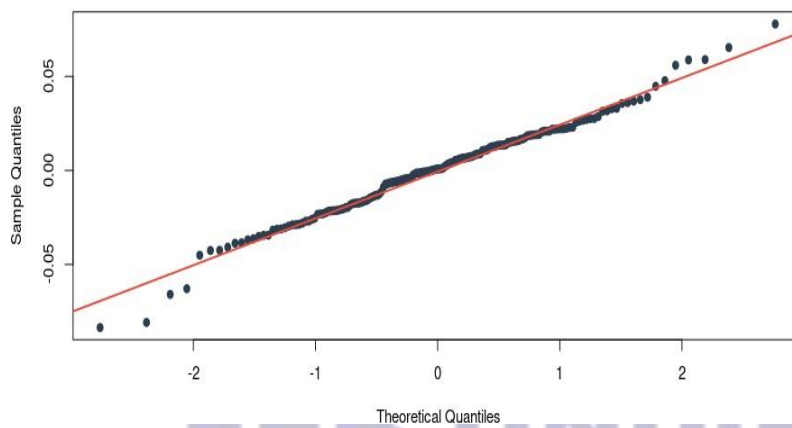
	Cross-section
Breusch-Pagan	3789631 (0.0000)

Lampiran B Hasil Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Normalitas



Normal Q-Q Plot Residual



Hasil Deteksi Autokorelasi

F-statistic	1.045788	Prob. F (2.8)	0.3477
Obs*R-squared	3.086781	Prob. Chi Square (2)	0.2691

Hasil Deteksi Multikolinearitas

Variabel	Variance Inflation Factor (VIF)
IPM	1,029557
LnInvestasi	1,295919
PE	1,326865

Hasil Deteksi Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	0.000129	0.000118	1.178392	0.1208
PE	0.000184	0.000184	0.782903	0,5729
LOG_Investasi	-0.000284	0.004826	-0.078393	0.8313
C	-0.003849	0.058298	-0.047821	0.7822



Lampiran C Hasil Model Regresi Panel Hasil

Hasil Model Regresi FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-0.046892	0.05491	-8,6760	0.0000
PE	-0.004099	0.00089	-5,4501	0,0000
ln_Investasi	-0.001901	0.00880	-1,5092	0.1682

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-0.046892	0.05491	-8,6760	0.0000
PE	-0.004099	0.00089	-5,4501	0,0000
ln_Investasi	-0.001901	0.00880	-1,5092	0.1682

Hasil Uji F

R-squared	0.64681
Adjusted R-squared	0,55142
S.E. of regression	0,32132
F-statistic	83,631
Prob(F-statistic)	0.0000

Hasil R-square

R-squared	0.64681
Adjusted R-squared	0,55142
S.E. of regression	0,32132

